

Penggunaan Media Wayang Tokoh Untuk Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Pada Materi Fabel

Shalaisa Saputri

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Elsa Aulia Fadhilah

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Daerah Cibiru

Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

Korespondensi penulis: shalaisasaputri@upi.edu

Abstract: *The difficulty some students have in expressing their ideas can be a challenge for teachers. Not only improving their literacy but in forming effective communication skills. The use of wayang character media can be an innovative learning strategy to improve skills in retelling the content of fable stories. The aim of this research is to determine the use of wayang character media as an effort to improve skills in retelling the contents of fables. This research uses the literature study method. Literature study can be interpreted as a series of activities to collect data from literature, read, record and manage the results from various literature references. The results of this research show that the wayang character media can help students improve their skills in retelling the content of the fables they have listened to. Through the media of wayang figures, interesting and interactive learning situations are formed, both between students and the interaction between students and teachers. The enthusiastic side of the lower class students was also seen because they saw the attractive and funny shapes. Apart from that, students can take the message from the fable.*

Keywords: *media, fable texts, wayang characters, retellings*

Abstrak: Kesulitan sebagian siswa dalam hal mengemukakan gagasan atau ide ini dapat menjadi tantangan bagi guru. Tidak hanya meningkatkan literasi mereka tetapi dalam membentuk keterampilan komunikasi yang efektif. Penggunaan media wayang tokoh dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali isi dari cerita fabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan media wayang tokoh sebagai Upaya meningkatkan keterampilan menceritakan Kembali isi dari fabel. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengumpulkan data data dari suatu literatur, membaca, mencatat serta mengelola hasil dari berbagai referensi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media wayang tokoh dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menceritakan Kembali isi dari fabel yang ia Simak. Melalui media wayang tokoh terbentuk situasi pembelajaran yang menarik dan interaktif baik itu antar siswa dan interaksi siswa dengan guru. Terlihat juga sisi antusias siswa kelas rendah karena melihat bentuknya yang menarik dan lucu. Selain itu, siswa dapat mengambil pesan yang ada dari kisah fabel tersebut.

Kata kunci: media, teks fabel, wayang tokoh, menceritakan kembali

LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa. Di sekolah dasar, pembelajaran bahasa indonesia salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca dan berbicara dan menulis. Dalam keterampilan berbicara khususnya bercerita, memiliki peran penting dalam berinteraksi sehari-hari di sekolah maupun masyarakat. Siswa sekolah dasar banyak mempelajari materi pelajaran, salah satu yang dipelajarinya yaitu teks fabel. Setelah mempelajari teks fabel diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan menceritakan

Received November 23, 2023; Accepted Desember 26, 2023; Published Februari 29, 2024

* Shalaisa Saputri, shalaisasaputri@upi.edu

kembali dongeng yang telah didengar atau dibaca. Dalam hal ini penilaian yang dilakukan sesuai dengan aspek keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara siswa akan terasah dengan baik jika mereka juga mengikuti kegiatan menyimak dengan baik. Berbicara melibatkan kemampuan menghasilkan kata-kata untuk dapat disampaikan kepada orang lain. Berbicara bukan hanya sekedar produk akhir melainkan hasil dari proses menyimak dengan baik, dengan kegiatan menyimak memungkinkan siswa untuk memahami ucapan, struktur kata dan kalimat sehingga dapat berbicara atau menceritakan kembali hasil dari menyimak.

Keterampilan bercerita merupakan sebuah kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada pendengar, dalam metode bercerita ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kesesuaian topik. Ketepatan urutan dalam cerita, kelancaran dalam cerita, dalam ketetapan dalam intonasi Annafiah, 2017 dalam (Muthohharoh et al., 2021).

Dalam poses pembelajaran yang baik pasti melibatkan peran aktif seorang guru yang mengelolanya. Tetapi hal tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar, terkadang guru menghadapi berbagai masalah di dalam kelasnya (Purwanto & Nartani, 2017). Sama halnya dengan permasalahan siswa dalam belajar, meskipun keterampilan menceritakan kembali memiliki peran penting, siswa sering kali mengalami kendala dan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini. Banyak faktor yang mempengaruhi contohnya, kurangnya minat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau ide mereka pada saat mereka diminta untuk menceritakan teks fabel.

Kesulitan sebagian siswa dalam hal mengemukakan gagasan atau ide ini dapat menjadi tantangan bagi guru. Tidak hanya meningkatkan literasi mereka tetapi dalam membentuk keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan tantangan ini dengan merancang atau menerapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan keterampilan menceritakan kembali, terutama pada materi teks fabel yang menjadi focus pembelajaran.

Dalam Upaya mencari solusi untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali siswa, berbagai pendekatan pembelajaran dapat digunakan, contohnya penggunaan media wayang tokoh dalam pembelajaran. Dengan adanya media, penyampaian materi akan lebih interaktif, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, suasana belajar lebih menyenangkan dan menarik sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar (Yuniati et al., 2019).

Penggunaan media wayang tokoh dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterampilan menceritakan kembali. Dalam prosesnya media wayang tokoh membuka peluang kreativitas siswa dengan cara yang unik, dengan memanfaatkan unsur dramatisasi dan visualisasi dalam penyampaian ceritanya. Ketika siswa sudah tertarik dengan pembelajaran, akan lebih mudah siswa dalam menyimak dan akan lebih mudah dalam menceritakan kembali apa yang sudah disampaikan.

(Buana, 2019) menyebutkan kelebihan media wayang tokoh sebagai media pembelajaran yaitu; (1) siswa menjadi lebih terhibur (2) siswa menjadi tidak cepat bosan dengan Pelajaran (3) tidak memerlukan keterampilan yang rumit (4) efisien terhadap waktu, biaya, dan persiapan (5) dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Dengan pembelajaran yang variative pembelajaran akan lebih menyenangkan, menarik perhatian dan minat siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media wayang tokoh sebagai alat bantu pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali siswa pada materi teks fabel dengan pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan metode studi literatur dari peneliti-peneliti yang relevan dan penelitian ini.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Berbasis Media Wayang Tokoh

Media dalam proses pembelajaran tidak selalu memakai sesuatu yang modern atau memiliki nominal yang tinggi. Salah satu yang dapat digunakan untuk pembelajaran yaitu dengan menciptakan media wayang. Media wayang merupakan media yang cocok untuk media pembelajaran. Defisini wayang sendiri menurut Nurgiyantoro (2011 : 19) dalam (PUTRI et al., 2019) adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh baik dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Dan seiring perkembangan zaman wayang dapat digunakan sebagai media yang edukatif dan efektif untuk pembelajaran dengan cara penyampaian yang menarik terutama bagi anak-anak.

Media wayang tokoh merujuk pada penggunaan figure atau tokoh wayang sebagai alat bantu visual dalam proses pembelajaran. Wayang tokoh dapat berupa gambar, boneka, atau visual lainnya yang menggambarkan karakter dalam sebuah cerita. Media wayang merupakan media yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada materi seperti fabel. Selain untuk mengajarkan kebudayaan, media wayang ini dapat digunakan untuk pembelajaran dan disesuaikan dengan materi. Menurut Walujo, dkk (2011: 41) dalam (Wida Sri Martini et al., 2018) mengatakan bahwa “cerita melalui wayang dapat mengajarkan manusia

untuk mencapai hidup yang selaras, harmonis, dan bahagia dengan menampilkan contoh-contoh perilaku baik dan jahat, sehingga membentuk ide, kepercayaan, moralitas, dan tingkah laku". Pada saat proses pembelajaran media wayang ini harus dikemas dengan menarik dan tentunya terdapat pesan-pesan yang positif yang dapat diambil dan dicontoh oleh siswa.

Keterampilan Menceritakan Kembali

Menceritakan kembali adalah kegiatan yang dilakukan setelah merekam materi pembelajaran bahasa yang dijelaskan oleh guru kepada siswa, setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali materi tersebut dengan menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Kegiatan ini diterapkan dalam pembelajaran berbicara untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali suatu cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tujuannya adalah agar siswa dapat berbicara dengan fasih, mampu menyusun kata menjadi kalimat yang terstruktur, dan mampu mengkomunikasikannya secara berkesinambungan dalam bentuk cerita (Zahra, 2015).

Keterampilan menceritakan kembali adalah salah satu bentuk dari keterampilan berbicara, keberhasilan berbicara salah satunya dipengaruhi oleh pemahaman materi. Sebelum memulai kegiatan berbicara, penting bagi pembicara untuk mempersiapkan materi pembicaraan dengan teliti. Materi tersebut dapat diperoleh melalui aktivitas membaca dan menyimak. Oleh karena itu, kemampuan pembicara dalam mengidentifikasi informasi penting ketika membaca atau menyimak menjadi hal yang penting. Selain itu, keterampilan berbahasa yang baik sangat diperlukan dalam menyampaikan kembali cerita, mencakup pemilihan kata yang tepat, penggunaan struktur yang benar, dan ekspresi lisan yang memadai.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Penggunaan media wayang tokoh dalam pembelajaran dapat memotivasi dan mengikutsertakan keterlibatan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media wayang ini dapat membangkitkan minat, motivasi, dan rangsangan kegiatan siswa (Astuti, 2016). Aspek visual dan dramatis dari wayang tokoh dapat membangkitkan minat siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik. Ketertarikan siswa dalam terhadap pertunjukan wayang tokoh dapat menjadi motivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, konten cerita fabel yang disampaikan dapat memberikan makna bagi siswa.

Dalam proses pembelajaran menggunakan wayang tokoh ini juga dapat melibatkan siswa, karena adanya ketertarikan siswa terhadap tokoh wayang tertentu (Subandi, 2017). Mengizinkan siswa untuk memilih cerita atau karakter wayang tokoh yang menarik bagi mereka dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa merasa terhubung dengan materi pembelajaran. Selain itu, media wayang

tokoh ini dapat melibatkan siswa secara langsung, misalnya dengan memberikan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam pentas atau menceritakan kembali cerita menggunakan wayang tokoh. Dengan aktivitas ini, tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperkuat pengalaman pembelajaran mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu studi literatur. Studi literatur dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengumpulkan data data dari suatu literatur, membaca, mencatat serta mengelola hasil dari berbagai referensi literatur. Referensi ini dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel laporan penelitian dan situs literasi yang terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mengarah pada tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan akurat dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan., salah satunya menggunakan media pembelajaran. Saat belajar bahasa Indonesia, ada empat aspek kemahiran berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kompetensi tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang saling mendukung dalam berkomunikasi. Dari keempat aspek kemahiran berbahasa, keterampilan berbicara lebih sering digunakan untuk berinteraksi dibandingkan keterampilan menulis (Utari & Armariena, 2018, p. 357 dalam (Suheni, Rita Arianti, 2020). Keterampilan berbicara merupakan aspek bahasa yang aktif dan produktif dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Peningkatan berbahasa anak pun perlu dibantu oleh sesuatu yang bersifat nyata/konkret.

Pada jenjang kelas 2 sekolah dasar terdapat materi mengenai teks fabel yang salah satu indikator pembelajarannya ialah menceritakan Kembali. Maka dari itu, siswa harus mampu untuk menceritakan Kembali isi dari fabel yang telah di abaca/dengar. Teks fabel ialah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh utama. Tokoh pada cerita fabel biasanya binatang. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Mereka ada juga yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri. Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa. Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, kamu dapat belajar pada

karakterkarakter binatang tersebut. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral.

Penggunaan media pembelajaran di jenjang sekolah dasar sangat mencerminkan tahap perkembangan kognitif belajar siswa kelas rendah. Hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget yakni pada usia rentang 7-11 tahun termasuk kedalam tahap operasional konkret. Operasional konkret berarti tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata (Marinda, 2020). Pada tahap ini juga anak sudah mampu untuk mengelompokkan benda berdasarkan bentuknya, mampu berpikir logis tentang peristiwa peristiwa, namun belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Berpikir abstrak disini dapat diartikan pola pikir yang belum terbentuk jika tidak ada benda atau sesuatu yang nyata dilihat si anak. Sederhananya, anak kelas rendah masih membutuhkan sesuatu yang konkret untuk membantunya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media menjadi hal inti dalam pembelajaran dengan tetap memperhatikan berbagai aspek dalam pelaksanaannya.

Penggunaan wayang tokoh sebagai media konkret yang digunakan oleh siswa pada saat menceritakan Kembali isi fabel yang telah ia simak membantu dalam pembelajaran. Bercerita merupakan salah satu keterampilan atau kegiatan berbicara yang dapat mengungkap keterampilan berbicara praktis siswa. Ketika siswa menggunakan media boneka untuk menceritakan dongeng, mereka diharapkan dapat berbicara dengan suara yang cukup keras agar dapat didengar oleh semua pendengar. Siswa juga dapat mengungkapkan apa yang dialami tokoh selama kegiatan bercerita. Siswa dapat memberi nilai tambah pada kegiatan membaca dengan mengungkapkan kesedihan dan kegembiraan yang dirasakan tokoh dalam cerita.

Melalui penggunaan media wayang yang beraneka ragam jenis dan bentuk dimungkinkan penyajian ceritanya makin atraktif dan dapat menjadi tontonan lebih menarik. Pembelajaran ini menitikberatkan pada aspek afektif (sikap) dan kemampuan komunikasi terlihat dalam pembelajaran berlangsung peserta didik mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dan dapat menjelaskan atau mengkomunikasikan isi cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Aspek afektif (sikap) terlihat ketika saat melakukan kegiatan kesimpulan siswa mudah mencerna isi cerita yang dibawakan sehingga dapat memahami pesan yang terkandung dalam cerita fabel.

Wayang tokoh membantu siswa dalam mengingat isi cerita dari fabel yang ia simak. Siswa tidak perlu merasa malu untuk bercerita di hadapan banyak orang karena penggunaan media wayang memungkinkan mereka memperhatikan tidak hanya khalayak cerita tetapi juga isi cerita yang perlu diperbanyak. ke. Selain itu, siswa dapat mengeksplorasi karakter dalam cerita untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik. Secara tidak langsung, pendengar cerita

menjadi lebih antusias mendengarkan cerita yang disampaikan dengan menggunakan media wayang dibandingkan jika tidak menggunakan media sama sekali.

Dalam hal bercerita, cerita yang baik adalah yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seorang anak, serta bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia miliki. 15 Sedangkan kemampuan komunikasi terlihat ketika peserta didik melakukan kegiatan inti dan setelah pembelajaran selesai. Para siswa antusias mencoba untuk menjelaskan gambaran karakter tokoh, alur cerita, pesan moral dan mereka juga berusaha untuk mencoba menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan wayang tokoh sebagai media dalam pembelajaran teks fabel dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan menceritakan Kembali isi teks fabel yang telah disimak. Melalui media wayang tokoh terbentuk situasi pembelajaran yang menarik dan interaktif baik itu antar siswa dan interaksi siswa dengan guru. Terlihat juga sisi antusias siswa kelas rendah karena melihat bentuknya yang menarik dan lucu. Selain itu, siswa dapat mengambil pesan yang ada dari kisah fabel tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, A. P. (2016). Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak Terhadap Minat Dan Hasil Belajar. 1–44.
- Buana, A. P. (2019). Keefektifan Media Wayang Tokoh Dalam Pembelajaran Cerita Pendek Ditinjau Dari Minat Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196–3202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1267>
- Purwanto, G., & Nartani, I. (2017). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Isi Dongeng Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kintelan 1 Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 257–261.
- PUTRI, V. S. O., Rahelly, Y., & Rukiyah, R. (2019). Pengembangan Media Wayang Berbasis Cerita Rakyat Pulau Kemarau Untuk Anak Usia (5-6) Tahun.
- Subandi, -. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>

- Suheni, Rita Arianti, D. P. (2020). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Teks Fabel Menggunakan Media Shadow Puppet Siswa Smp It Inayah Ujungbatu. *Wahana Didaktika*, 18(2), 293–305.
- Wida Sri Martini, P., Wayan Suwatra, I. I., Komang Sudarma, I., & Teknologi Pendidikan, J. (2018). Pengembangan Wayang Tokoh Dongeng Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pelajaran Bahasa Bali Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 77–88.
- Yuniati, N., Purnama, B. E., & Nurgoho, G. K. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam Pada Sekolah Dasar Negeri Kroyo 1 Sragen. *Jurnal Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 3(4), 25–29.
- Zahra, A. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Cerpen Dengan Strategi Think Talk Write pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 2 Jatikalen Nganjuk.